

Peningkatan Keterampilan Musik Jemaat melalui Pelatihan Suling Bambu

Enhancement of Congregation Musical Skills through Bamboo Flute Training

Nelsano Anesry Latupeirissa

Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

*e-mail: anezlatupeirissa7@gmail.com

Received: 02.08.2026	Revise: 26.08.2026	Accepted: 06.09.2026	Available online: 10.09.2026
-------------------------	-----------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *Limited skills in making and playing musical instruments constitute one of the challenges in developing music ministry within the GPM congregations of Hatumete and Yamahena. This community service program aimed to develop congregational music skills through training in bamboo flute performance, bamboo flute making, and basic keyboard playing. The two-day program employed a participatory practice-based training approach involving demonstrations, direct practice, mentoring, correction, and evaluation. The program involved 72 participants, consisting of 60 bamboo flute players, 8 flute-making participants, and 4 keyboard participants. Evaluation was conducted through initial and final performance tests supported by observation sheets, instructor notes, photographs, and video recordings. The results showed that 25 flute participants, or 41.67%, were able to perform a simple song, while the remaining 35 participants could produce sound and apply basic fingering but required further practice. All eight flute-making participants, or 100%, successfully constructed and tuned bamboo flutes to the intended scale using DaTuner. In the keyboard group, two participants, or 50%, were able to play basic chords and accompany songs, while the other two remained at the learning stage. The program developed basic musical skills and supported a more measurable approach to instrument making based on local knowledge. Program sustainability requires regular practice, peer mentoring, and structured skills evaluation.*

Keywords: *music training, bamboo flute, musical skills, church music, congregational empowerment*

Abstrak: Keterbatasan keterampilan membuat dan memainkan instrumen menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pelayanan musik Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan keterampilan jemaat melalui pelatihan permainan suling bambu, pembuatan suling bambu, dan permainan dasar keyboard. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik yang meliputi demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, koreksi, dan evaluasi. Peserta berjumlah 72 orang, terdiri atas 60 peserta permainan suling, 8 peserta pembuatan suling, dan 4 peserta keyboard. Evaluasi dilakukan melalui tes praktik awal dan akhir yang didukung lembar observasi, catatan pelatih, foto, dan video. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 25 peserta suling atau 41,67% mampu memainkan lagu sederhana, sedangkan 35 peserta telah mampu menghasilkan bunyi dan melakukan penjarian, tetapi masih memerlukan latihan lanjutan. Seluruh peserta pembuatan suling atau 100% mampu membuat dan menyetem suling sesuai tangga nada menggunakan DaTuner. Pada kelompok keyboard, 2 peserta atau 50% mampu memainkan akor dan mengiringi lagu, sedangkan 2 peserta lainnya masih berada pada tahap pembelajaran. Pelatihan ini membentuk keterampilan musikal dasar dan mengembangkan pembuatan instrumen berbasis pengetahuan lokal secara lebih terukur. Keberlanjutan program memerlukan latihan berkala, pendampingan sebaya, dan evaluasi keterampilan yang terstruktur.

Kata kunci: pelatihan musik, suling bambu, keterampilan musikal, musik gerejawi, pemberdayaan jemaat

1. PENDAHULUAN

Musik memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran, komunikasi sosial, penguatan identitas, dan pembangunan kebersamaan. Dalam kehidupan jemaat, musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ibadah, baik sebagai pengiring nyanyian maupun sebagai sarana membangun keterlibatan umat. Turino (2008) menjelaskan bahwa musik merupakan praktik sosial yang hidup melalui partisipasi bersama. Oleh karena itu, kemampuan musikal anggota jemaat menjadi salah satu unsur yang mendukung kualitas pelayanan musik gerejawi.

Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dalam pengembangan musik gerejawi, khususnya melalui permainan suling bambu dan keyboard. Potensi tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, dalam berbagai aktivitas musik di lingkungan gereja. Suling bambu juga memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat karena menggunakan bahan lokal dan telah dikenal sebagai bagian dari praktik musikal komunitas. Meskipun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pengetahuan dan keterampilan musikal yang sistematis.

Berdasarkan identifikasi awal, ditemukan tiga permasalahan utama. Pertama, sebagian peserta belum menguasai teknik dasar permainan suling bambu, terutama teknik pernapasan, posisi jari, dan ketepatan nada. Kedua, proses pembuatan suling masih banyak dilakukan berdasarkan pengalaman dan intuisi atau feeling musikal, tanpa pengukuran lubang dan pemeriksaan nada yang terstandar. Kondisi tersebut menyebabkan suling yang dihasilkan umumnya hanya dapat digunakan secara terbatas pada nada dasar tertentu. Ketiga, peserta keyboard belum sepenuhnya memahami tangga nada, pembentukan akor, perpindahan akor, dan penerapannya dalam mengiringi lagu-lagu ibadah.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi musikal yang dimiliki masyarakat dan kemampuan teknis yang diperlukan dalam pelayanan musik gerejawi. Jemaat membutuhkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan secara langsung. Pelatihan yang terarah diperlukan agar peserta mampu memahami hubungan antara teknik permainan, sistem nada, pembuatan instrumen, dan penerapannya dalam kegiatan ibadah.

Pelatihan musik berbasis praktik relevan dengan pendekatan *experiential learning*, yaitu proses pembelajaran yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber pembentukan pengetahuan dan keterampilan (Kolb, 2015). Melalui demonstrasi, praktik, pendampingan, koreksi, dan pengulangan, peserta dapat mempelajari keterampilan musikal secara bertahap. Salas et al. (2012) menjelaskan bahwa efektivitas pelatihan dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keterampilan yang jelas. Dengan demikian, pelatihan suling bambu dan keyboard perlu dirancang berdasarkan kebutuhan peserta serta dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif merupakan unsur penting karena masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku dalam proses pengembangan kemampuan. Cornwall (2008) menjelaskan bahwa partisipasi memberikan ruang kepada masyarakat untuk terlibat dalam proses perubahan sosial, sedangkan Brennan dan Israel (2008) menekankan bahwa kekuatan komunitas dapat bertumbuh melalui kegiatan bersama yang memberikan manfaat langsung. Pelatihan musik jemaat, dengan demikian, dapat menjadi sarana peningkatan keterampilan individual sekaligus penguatan kapasitas sosial komunitas.

Kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan pelestarian pengetahuan musikal lokal. Suling bambu tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik, tetapi juga menjadi media pembelajaran, pewarisan keterampilan, dan penguatan identitas budaya. Turino (2008) menunjukkan bahwa praktik musik partisipatif memiliki hubungan dengan kehidupan sosial, identitas, dan keterlibatan komunitas. Oleh karena itu, pembelajaran pembuatan dan permainan suling bambu perlu dikembangkan dengan tetap memperhatikan pengetahuan lokal dan kebutuhan musikal masyarakat.

Pengembangan instrumen musik berbahan lokal memerlukan perpaduan antara pemahaman mengenai karakteristik material, struktur instrumen, sistem nada, dan teknik permainan. Proses transmisi pengetahuan musik lokal itu perlu diperhatikan (Alfons, 2026) menunjukkan bahwa pembentukan karakter bunyi aerofon berbahan lokal tidak hanya ditentukan oleh bentuk instrumen, tetapi juga dipengaruhi oleh sifat material, pengaturan lubang nada, aliran udara, dan teknik pemain. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembuatan instrumen perlu dilaksanakan melalui tahapan pemilihan bahan, pembentukan struktur, penempatan lubang nada, penyeteman, dan pengujian

bunyi. Pendekatan ini relevan dengan pelatihan pembuatan suling bambu karena membantu peserta beralih dari proses pembuatan berdasarkan intuisi menuju proses yang lebih terukur dan sistematis.

Proses transmisi pengetahuan musik lokal umumnya berlangsung melalui praktik langsung, pengamatan, peniruan, dan keterlibatan komunitas. Kajian Latupeirissa (2022b) mengenai transmisi musik kapata menunjukkan bahwa pewarisan musik tradisional berlangsung melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik musikal. Sementara itu, kajian mengenai Pele Vatwam memperlihatkan bahwa material lokal dapat dikembangkan menjadi instrumen musik melalui eksplorasi bunyi, pemahaman organologis, dan sistematisasi nada (Latupeirissa, 2022a). Kajian tersebut memperkuat pentingnya pendekatan praktik dalam pengembangan keterampilan musik berbasis potensi lokal.

Pelatihan ini dilaksanakan di Desa Hatumete dan diikuti oleh peserta dari Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena. Kegiatan mencakup tiga bidang pelatihan, yaitu permainan suling bambu yang diikuti 60 peserta, pembuatan suling bambu yang diikuti 8 peserta, dan permainan dasar keyboard yang diikuti 4 peserta. Ruang lingkup kegiatan difokuskan pada penguasaan teknik dasar, pemahaman sistem nada, kemampuan membuat suling bambu, serta penerapan keterampilan bermain instrumen dalam pelayanan musik gerejawi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan musikal jemaat melalui pelatihan permainan suling bambu, pembuatan suling bambu, dan permainan dasar keyboard. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai sistem nada, mengembangkan keterampilan teknis dalam membuat dan memainkan instrumen, serta mendorong penerapan keterampilan tersebut dalam pelayanan musik gerejawi. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat partisipasi generasi muda dan mendukung keberlanjutan praktik musik berbasis komunitas di Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik (*participatory practice-based training*). Pendekatan tersebut menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, koreksi, dan pengulangan. Pendekatan ini dipilih karena keterampilan membuat dan memainkan instrumen musik membutuhkan keterlibatan langsung peserta dalam setiap tahapan pembelajaran. Melalui pengalaman praktik, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai musik, tetapi juga mengembangkan kemampuan teknis dalam membuat dan memainkan instrumen.

Waktu, Tempat, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 14–15 November 2020, pukul 09.00–16.00 WIT. Pelatihan terdiri atas dua sesi pertemuan, dengan satu sesi dilaksanakan pada setiap hari kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan bertempat di Gedung Gereja di Desa Hatumete. Peserta berasal dari Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena. Peserta dari Jemaat GPM Yamahena datang dan mengikuti seluruh kegiatan di Desa Hatumete.

Kegiatan melibatkan 72 peserta yang terbagi dalam tiga kelompok pelatihan. Pelatihan permainan suling bambu diikuti oleh 60 peserta, pelatihan pembuatan suling bambu diikuti oleh 8 peserta, dan pelatihan keyboard diikuti oleh 4 peserta. Peserta pada setiap kelompok merupakan orang yang berbeda dan tidak mengikuti lebih dari satu jenis pelatihan sehingga tidak terdapat penghitungan peserta secara berulang.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan satu orang dosen sebagai narasumber dan dua orang mahasiswa sebagai pendamping. Dosen bertugas memberikan pelatihan pembuatan suling bambu, sedangkan mahasiswa pertama mendampingi pelatihan permainan suling bambu dan mahasiswa kedua memberikan pelatihan dasar keyboard.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana berkoordinasi dengan Klasis GPM Telutih, Jemaat GPM Hatumete, dan Jemaat GPM Yamahena untuk menentukan lokasi, waktu, peserta, dan kebutuhan pelatihan. Tim juga menyiapkan bahan pembuatan suling bambu, perangkat digital tuner DaTuner, keyboard, materi tangga nada dan akor dasar, serta lagu-lagu yang digunakan dalam latihan.

Pada tahap pelaksanaan, narasumber dan mahasiswa pendamping terlebih dahulu mendemonstrasikan materi sesuai dengan masing-masing kelompok pelatihan. Setelah demonstrasi, peserta mempraktikkan materi secara individual maupun berkelompok. Tim pelaksana mengamati proses praktik, memberikan koreksi terhadap kesalahan teknik, dan mendampingi peserta yang mengalami kesulitan. Pengulangan dilakukan agar peserta dapat memahami dan mempraktikkan materi secara bertahap.

Tahap evaluasi dilakukan melalui tes praktik awal dan tes praktik akhir. Tes awal diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta. Tes akhir dilaksanakan setelah penyampaian materi dan praktik untuk mengetahui capaian keterampilan peserta pada setiap jenis pelatihan. Penilaian dilakukan oleh narasumber melalui pengamatan langsung terhadap proses dan hasil praktik peserta.

Materi dan Proses Pelatihan

Materi pelatihan permainan suling bambu meliputi teknik menghasilkan bunyi, teknik pernapasan, posisi dan pergerakan jari, serta permainan tangga nada C dan D. Setelah menguasai materi dasar, peserta berlatih memainkan Nyanyian GPM Nomor 12 dan Nyanyian GPM Nomor 164. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, mulai dari latihan menghasilkan bunyi hingga menggabungkan teknik pernapasan dan penjarian dalam permainan lagu sederhana.

Pelatihan pembuatan suling bambu mencakup pemilihan bahan, pengukuran badan instrumen, pembuatan lubang tiup, penentuan posisi lubang nada, proses pelubangan, penyeteman, dan pengujian bunyi. Proses penyeteman dilakukan menggunakan aplikasi digital tuner DaTuner agar nada yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan tangga nada yang diinginkan. Penggunaan DaTuner membantu peserta beralih dari proses pembuatan suling berdasarkan intuisi atau feeling musikal menuju proses yang lebih terukur.

Tahapan tersebut sesuai dengan temuan Latupeirissa dan Alfons (2026) bahwa karakter bunyi aerofon berbahan lokal dibentuk melalui hubungan antara sifat material, struktur instrumen, penempatan lubang nada, aliran udara, dan teknik pemain. Oleh karena itu, proses pembuatan suling dalam kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada bentuk fisik instrumen, tetapi juga pada ketepatan nada dan kualitas bunyi yang dihasilkan.

Materi pelatihan keyboard meliputi pengenalan tangga nada C dan D, pembentukan akor dasar, perpindahan akor, serta pola iringan sederhana. Materi tersebut kemudian diterapkan dalam Nyanyian GPM Nomor 12 dan Nyanyian GPM Nomor 164. Pada tahap akhir, peserta keyboard berlatih mengiringi lagu dan berkolaborasi dengan kelompok suling bambu.

Teknik dan Instrumen Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kemampuan peserta pada tes praktik awal dan tes praktik akhir. Tes praktik awal digunakan untuk mengidentifikasi kondisi kemampuan peserta sebelum pelatihan, sedangkan tes praktik akhir digunakan untuk mengetahui capaian keterampilan setelah peserta menerima materi dan mengikuti praktik.

Indikator evaluasi permainan suling bambu meliputi kemampuan menghasilkan bunyi, menerapkan teknik pernapasan, melakukan penjarian dengan benar, memainkan tangga nada C dan D, serta memainkan lagu sederhana. Indikator pembuatan suling meliputi kemampuan memilih bahan, mengukur badan instrumen, menentukan posisi lubang nada, menggunakan DaTuner, dan menghasilkan suling sesuai tangga nada yang ditentukan. Indikator permainan keyboard meliputi

kemampuan memainkan akor dasar, melakukan perpindahan akor, mempertahankan pola iringan, mengiringi lagu, dan berkolaborasi dengan kelompok suling bambu.

Penilaian dilakukan oleh narasumber dan didukung oleh lembar observasi, catatan pelatih, foto, serta rekaman video kegiatan. Hasil tes awal dan tes akhir tidak dicatat dalam bentuk skor numerik. Oleh karena itu, capaian peserta ditentukan berdasarkan jumlah peserta yang mampu memperlihatkan keterampilan sesuai indikator pada akhir pelatihan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung jumlah dan persentase peserta yang mencapai indikator keterampilan pada akhir pelatihan. Persentase capaian dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase capaian} = \frac{\text{Jumlah peserta yang mencapai indikator}}{\text{Jumlah peserta pada setiap jenis pelatihan}} \times 100\%$$

Analisis kualitatif dilakukan dengan membandingkan kondisi kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan berdasarkan hasil tes praktik, lembar observasi, catatan pelatih, foto, dan rekaman video. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis pelatihan dan tingkat capaian keterampilan peserta.

Pada kelompok permainan suling bambu, peserta dikategorikan telah mencapai indikator akhir apabila mampu memainkan lagu sederhana. Peserta yang baru mampu menghasilkan bunyi dan melakukan penjarian dengan benar dikategorikan masih berada pada tahap pembelajaran. Pada kelompok pembuatan suling, peserta dikategorikan berhasil apabila mampu membuat dan menyetem suling sesuai tangga nada menggunakan DaTuner. Pada kelompok keyboard, peserta dikategorikan berhasil apabila mampu memainkan akor dasar dan mengiringi lagu, sedangkan peserta yang belum mampu menggabungkan akor dan pola iringan dikategorikan masih berada pada tahap pembelajaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 25 dari 60 peserta permainan suling bambu atau 41,67% mampu memainkan lagu sederhana, sedangkan 35 peserta atau 58,33% masih berlatih menghasilkan bunyi dan melakukan penjarian yang benar. Seluruh peserta pembuatan suling, yaitu 8 orang atau 100%, mampu membuat dan menyetem suling sesuai tangga nada menggunakan DaTuner. Pada kelompok keyboard, 2 dari 4 peserta atau 50% mampu memainkan akor dan mengiringi lagu, sedangkan 2 peserta lainnya atau 50% masih berada pada tahap pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Hatumete menunjukkan bahwa pelatihan musik berbasis praktik memiliki dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan dan partisipasi jemaat. Kegiatan ini melibatkan 60 peserta pelatihan meniup suling bambu, 8 peserta pelatihan pembuatan suling bambu, dan 4 peserta pelatihan keyboard jemaat. Jumlah peserta yang cukup besar, khususnya pada pelatihan meniup suling bambu, menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pengembangan keterampilan musik gerejawi.

Peningkatan Keterampilan Musikal Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama dua hari di Gedung Gereja, Desa Hatumete, dan diikuti oleh peserta dari Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena. Kegiatan melibatkan 72 peserta yang dibagi berdasarkan jenis pelatihan. Distribusi peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Pelatihan

Jenis pelatihan	Jumlah peserta	Persentase
Permainan suling bambu	60	83,33%

Jenis pelatihan	Jumlah peserta	Persentase
Pembuatan suling bambu	8	11,11%
Keyboard	4	5,56%
Jumlah	72	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti pelatihan permainan suling bambu, yaitu sebanyak 60 orang atau 83,33%. Pelatihan pembuatan suling bambu diikuti oleh 8 orang atau 11,11%, sedangkan pelatihan keyboard diikuti oleh 4 orang atau 5,56%. Setiap peserta hanya mengikuti satu jenis pelatihan sehingga jumlah tersebut menggambarkan 72 peserta yang berbeda.

Capaian Keterampilan Peserta

Evaluasi dilakukan melalui tes praktik awal dan tes praktik akhir. Berdasarkan tes awal, peserta permainan suling pada umumnya belum mampu menghasilkan bunyi secara stabil dan belum dapat memainkan lagu. Peserta pembuatan suling belum mengetahui cara menentukan posisi lubang dan menyetem suling sesuai tangga nada. Sementara itu, peserta keyboard belum mahir memainkan akor dan menggunakannya untuk mengiringi lagu.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan capaian keterampilan yang berbeda pada setiap kelompok. Hasil perbandingan kondisi awal dan capaian akhir disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Awal dan Capaian Keterampilan Peserta Setelah Pelatihan

Jenis pelatihan	Kondisi awal	Capaian setelah pelatihan	Jumlah dan persentase capaian
Permainan suling bambu	Peserta belum mampu menghasilkan bunyi secara stabil dan memainkan lagu	Mampu menghasilkan bunyi, melakukan penjarian, dan memainkan lagu sederhana	25 orang (41,67%) mampu memainkan lagu
Pembuatan suling bambu	Peserta belum mengetahui cara membuat suling sesuai tangga nada	Mampu membuat dan menyetem suling sesuai tangga nada menggunakan DaTuner	8 orang (100%)
Keyboard	Peserta belum mahir memainkan akor dan mengiringi lagu	Mampu memainkan akor dasar dan mengiringi lagu bersama kelompok suling	2 orang (50%) mampu mengiringi lagu

Pada kelompok permainan suling bambu, sebanyak 25 dari 60 peserta atau 41,67% mampu memainkan lagu sederhana setelah mengikuti pelatihan. Sementara itu, 35 peserta atau 58,33% telah mengalami perkembangan pada keterampilan dasar, terutama dalam menghasilkan bunyi dan melakukan penjarian yang benar, tetapi belum mampu menggabungkan kedua keterampilan tersebut dalam permainan lagu secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa durasi pelatihan selama dua hari telah memberikan dasar keterampilan permainan suling, tetapi belum cukup bagi seluruh peserta untuk mencapai tahap permainan lagu.

Pada kelompok pembuatan suling bambu, seluruh peserta yang berjumlah 8 orang atau 100% mampu menyelesaikan pembuatan suling dan menyesuaikan nadanya menggunakan DaTuner. Sebelum pelatihan, peserta belum mengetahui cara menentukan posisi lubang dan menghasilkan suling sesuai tangga nada yang diinginkan. Setelah pelatihan, peserta mampu mengikuti tahapan pemilihan bahan, pengukuran, pembuatan lubang, penyeteman, dan pengujian bunyi. Capaian tersebut menunjukkan terjadinya perubahan dari praktik yang sebelumnya mengandalkan intuisi menuju proses pembuatan instrumen yang lebih terukur.

Pada kelompok keyboard, sebanyak 2 dari 4 peserta atau 50% mampu memainkan akor dasar dan mengiringi Nyanyian GPM Nomor 12 dan Nyanyian GPM Nomor 164. Kedua peserta tersebut juga mampu berkolaborasi dengan kelompok suling bambu. Sementara itu, 2 peserta lainnya atau 50% masih berada pada tahap mempelajari pembentukan dan perpindahan akor sehingga belum mampu mengiringi lagu secara utuh.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tingkat capaian peserta dipengaruhi oleh jenis keterampilan dan tingkat kesulitannya. Pelatihan pembuatan suling menghasilkan persentase capaian tertinggi karena jumlah peserta lebih sedikit sehingga pendampingan dapat dilakukan secara lebih intensif. Sebaliknya, kelompok permainan suling terdiri atas 60 peserta sehingga proses pendampingan individual menjadi lebih terbatas. Selain itu, kemampuan memainkan lagu membutuhkan penguasaan beberapa keterampilan secara bersamaan, yaitu produksi bunyi, pernapasan, penjarian, ketepatan nada, dan kesinambungan permainan.

Perubahan Pengetahuan dalam Pembuatan Suling Bambu

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah perubahan pengetahuan peserta mengenai proses pembuatan suling bambu. Sebelum pelatihan, peserta membuat suling berdasarkan pengalaman dan intuisi musikal tanpa menggunakan pengukuran nada yang terstandar. Cara tersebut menyebabkan suling yang dihasilkan hanya dapat digunakan secara terbatas dan belum tentu memiliki ketepatan nada yang sesuai dengan kebutuhan permainan musik secara berkelompok.

Pelatihan memberikan pemahaman mengenai tahapan pembuatan suling, mulai dari pemilihan bahan, pengukuran badan instrumen, pembuatan lubang tiup, penentuan posisi lubang nada, pelubangan, penyeteman, hingga pengujian bunyi. Proses penyeteman dilakukan menggunakan aplikasi digital tuner DaTuner. Peserta mengamati indikator nada pada aplikasi dan melakukan penyesuaian sampai suling menghasilkan nada yang diinginkan.



Gambar 2. Proses Pembuatan dan Penyeteman Suling Bambu oleh Peserta

Perkembangan Keterampilan Permainan Suling Bambu

Pelatihan permainan suling bambu dilaksanakan secara bertahap melalui latihan menghasilkan bunyi, teknik pernapasan, penjarian, tangga nada C dan D, serta permainan lagu sederhana. Demonstrasi dilakukan oleh pendamping, kemudian peserta menirukan dan mengulangi setiap teknik sampai mampu menghasilkan bunyi dan melakukan penjarian dengan benar.



Gambar 2. Praktik Permainan Suling Bambu oleh Peserta Jemaat

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 25 dari 60 peserta atau 41,67% mampu memainkan lagu sederhana setelah mengikuti pelatihan. Sebanyak 35 peserta lainnya atau 58,33% telah mampu menghasilkan bunyi dan melakukan penjarian dasar, tetapi masih memerlukan latihan untuk memainkan lagu secara utuh. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan selama dua hari berhasil memberikan dasar keterampilan kepada peserta, tetapi belum memungkinkan seluruh peserta mencapai tingkat penguasaan yang sama.

Perbedaan capaian dipengaruhi oleh jumlah peserta yang besar, kemampuan awal yang beragam, dan terbatasnya waktu pendampingan individual. Memainkan lagu melalui suling membutuhkan koordinasi antara pernapasan, produksi bunyi, penjarian, ketepatan nada, dan kesinambungan melodi. Peserta yang baru pertama kali memainkan suling membutuhkan latihan berulang agar seluruh keterampilan tersebut dapat dilakukan secara bersamaan.

Pendekatan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman. Proses demonstrasi, peniruan, koreksi, dan pengulangan membantu peserta mengembangkan keterampilan secara bertahap. Capaian 25 peserta yang mampu memainkan lagu dan 35 peserta yang menguasai keterampilan dasar menunjukkan adanya perubahan positif, meskipun tingkat keberhasilannya belum merata.

Perkembangan Keterampilan Keyboard dan Kolaborasi Musikal

Pelatihan keyboard difokuskan pada pengenalan tangga nada C dan D, pembentukan akor dasar, perpindahan akor, pola iringan sederhana, serta penerapannya dalam Nyanyian GPM Nomor 12 dan Nyanyian GPM Nomor 164. Peserta terlebih dahulu mempraktikkan akor secara terpisah sebelum menggunakannya untuk mengiringi lagu.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 2 dari 4 peserta atau 50% mampu memainkan akor dasar dan mengiringi lagu. Kedua peserta tersebut juga mampu berkolaborasi dengan kelompok suling bambu. Sementara itu, 2 peserta lainnya atau 50% masih berada pada tahap pembelajaran pembentukan dan perpindahan akor.

Kolaborasi antara keyboard dan suling bambu menjadi salah satu bentuk penerapan hasil pelatihan. Keyboard berfungsi sebagai pengiring harmonis, sedangkan suling bambu memainkan melodi lagu. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada peserta untuk menjaga tempo, mendengarkan permainan kelompok, dan menyesuaikan permainan instrumen dalam satu kesatuan musikal.

Transformasi Pengetahuan dalam Pembuatan Suling Bambu

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah perubahan pengetahuan peserta dalam membuat suling bambu. Sebelum mengikuti pelatihan, delapan peserta kelompok pembuatan suling belum mengetahui cara menentukan posisi lubang dan menyetem instrumen berdasarkan tangga nada yang diinginkan. Proses pembuatan sebelumnya lebih banyak bergantung pada pengalaman, perkiraan, dan feeling musikal sehingga ketepatan nada instrumen belum dapat diukur secara sistematis.

Pelatihan memperkenalkan proses pembuatan suling melalui tahapan pemilihan bahan, pengukuran badan instrumen, pembuatan lubang tiup, penempatan lubang nada, pelubangan, penyeteman, dan pengujian bunyi. Peserta diperkenalkan dengan aplikasi digital tuner DaTuner untuk memeriksa nada yang dihasilkan. Penggunaan aplikasi tersebut memungkinkan peserta melakukan penyesuaian secara bertahap sampai suling menghasilkan nada yang sesuai dengan tangga nada yang ditentukan.

Setelah mengikuti pelatihan, seluruh peserta kelompok pembuatan suling yang berjumlah delapan orang atau 100% mampu menyelesaikan pembuatan suling dan melakukan penyeteman menggunakan DaTuner. Capaian ini menunjukkan terjadinya transformasi dari proses pembuatan berbasis intuisi menuju proses yang lebih terukur. Perubahan tersebut tidak menghilangkan pengalaman lokal peserta, tetapi melengkapinya dengan teknologi sederhana yang membantu meningkatkan ketepatan nada.

Latupeirissa dan Alfons (2026) menjelaskan bahwa karakter bunyi aerofon berbahan lokal terbentuk melalui hubungan antara sifat material, struktur instrumen, penempatan lubang nada, aliran udara, dan teknik pemain. Temuan dalam kegiatan ini memperkuat pandangan tersebut karena keberhasilan pembuatan suling tidak hanya ditentukan oleh tersedianya bahan bambu, tetapi juga oleh kemampuan peserta dalam mengukur, menempatkan lubang, menyetem, dan menguji bunyi instrumen. Proses keterlibatan peserta dalam pembuatan suling ditampilkan pada Gambar 2.

Pengembangan Keterampilan Permainan Suling dan Keyboard

Pelatihan permainan suling bambu menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan musikal membutuhkan proses pembelajaran bertahap. Peserta terlebih dahulu mempelajari cara menghasilkan bunyi, mengatur pernapasan, dan melakukan penjarian. Setelah menguasai keterampilan dasar, peserta diarahkan memainkan tangga nada C dan D, kemudian menerapkannya dalam Nyanyian GPM Nomor 12 dan Nyanyian GPM Nomor 164.

Hasil tes praktik akhir menunjukkan bahwa 25 dari 60 peserta atau 41,67% mampu memainkan lagu sederhana. Sebanyak 35 peserta lainnya atau 58,33% telah mampu menghasilkan bunyi dan melakukan penjarian yang benar, tetapi masih membutuhkan latihan untuk memainkan lagu secara utuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dasar keterampilan kepada seluruh peserta, meskipun tingkat penguasaan akhirnya berbeda.

Perbedaan capaian tersebut berkaitan dengan jumlah peserta yang besar dan durasi pelatihan yang terbatas. Kemampuan memainkan lagu menuntut penguasaan beberapa unsur secara bersamaan, yaitu pernapasan, produksi bunyi, penjarian, ketepatan nada, tempo, dan kesinambungan permainan. Oleh karena itu, peserta yang baru mencapai tahap menghasilkan bunyi dan melakukan penjarian tetap menunjukkan perkembangan, tetapi belum dapat dikategorikan telah menguasai permainan lagu. Proses latihan permainan suling bambu ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktik permainan suling bambu oleh peserta Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena

Pada kelompok keyboard, peserta mempelajari tangga nada C dan D, pembentukan akor dasar, perpindahan akor, serta pola iringan sederhana. Materi tersebut kemudian diterapkan untuk mengiringi Nyanyian GPM Nomor 12 dan Nyanyian GPM Nomor 164. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa 2 dari 4 peserta atau 50% mampu memainkan akor dasar, mengiringi lagu, dan berkolaborasi dengan kelompok suling bambu. Dua peserta lainnya masih memerlukan pendampingan dalam pembentukan dan perpindahan akor.

Kolaborasi antara keyboard dan suling bambu menjadi tahap penerapan keterampilan peserta dalam konteks musikal yang lebih nyata. Peserta tidak hanya mempraktikkan teknik instrumen secara individual, tetapi juga belajar menyesuaikan tempo, nada dasar, dan permainan dengan kelompok. Dengan demikian, capaian pelatihan tidak terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menyesuaikan permainan, dan bekerja sama dalam ansambel.

Partisipasi Jemaat dan Pelestarian Praktik Musikal Lokal

Kegiatan pelatihan memperoleh respons positif dari peserta, terutama anak-anak dan remaja. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam demonstrasi, praktik individual, latihan kelompok, pembuatan instrumen, dan permainan kolaboratif. Partisipasi peserta selama kegiatan didokumentasikan melalui lembar observasi, catatan pelatih, foto, dan rekaman video.

Keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa pembelajaran musik berbasis praktik dapat menjadi ruang interaksi sosial di lingkungan jemaat. Peserta tidak hanya menerima materi dari narasumber dan mahasiswa pendamping, tetapi juga mengamati, meniru, berlatih, dan saling membantu selama proses pembelajaran. Cornwall (2008) menjelaskan bahwa partisipasi memungkinkan masyarakat menjadi pelaku aktif dalam proses pengembangan kemampuan. Dalam kegiatan ini, partisipasi tersebut terlihat melalui keterlibatan peserta pada setiap tahapan pelatihan. Aktivitas peserta selama pelatihan ditampilkan pada Gambar 3.

Pelatihan pembuatan dan permainan suling bambu juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian praktik musikal berbasis material lokal. Peserta memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara bahan bambu, bentuk instrumen, posisi lubang, sistem nada, dan teknik permainan. Pengetahuan tersebut penting karena pelestarian instrumen tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuknya, tetapi juga melalui pewarisan kemampuan membuat dan memainkannya.

Kegiatan ini menghubungkan pengetahuan lokal dengan penggunaan teknologi sederhana berupa DaTuner. Teknologi tersebut tidak menggantikan pengalaman musikal masyarakat, tetapi digunakan sebagai alat bantu untuk memeriksa ketepatan nada. Dengan demikian, pelestarian budaya dalam kegiatan ini berlangsung melalui proses pengembangan dan penyesuaian pengetahuan lokal terhadap kebutuhan musikal jemaat.

Keterbatasan dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa keterbatasan. Pertama, pelatihan hanya berlangsung selama dua hari sehingga waktu untuk pengulangan dan pendampingan individual masih terbatas. Kedua, jumlah peserta permainan suling mencapai 60 orang, sedangkan pendamping yang menangani kelompok tersebut hanya satu mahasiswa. Perbandingan jumlah peserta dan pendamping tersebut menyebabkan proses koreksi teknik belum dapat dilakukan secara intensif kepada setiap peserta. Ketiga, kemampuan awal peserta berbeda-beda sehingga kecepatan penguasaan materi juga tidak sama.

Keterbatasan tersebut terlihat pada capaian kelompok permainan suling dan keyboard. Pada kelompok permainan suling, hanya 25 peserta yang telah mampu memainkan lagu sederhana, sedangkan 35 peserta masih memerlukan latihan dasar. Pada kelompok keyboard, dua peserta telah mampu mengiringi lagu, sedangkan dua peserta lainnya masih membutuhkan pendampingan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini tidak dapat dipahami sebagai penguasaan menyeluruh oleh seluruh peserta, melainkan sebagai pembentukan dasar keterampilan yang perlu dikembangkan melalui latihan lanjutan.

Untuk menjaga keberlanjutan program, direkomendasikan pembentukan kelompok latihan musik di Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena. Sebanyak 25 peserta suling yang telah mampu memainkan lagu, 8 peserta yang telah mampu membuat suling, dan 2 peserta keyboard yang telah mampu mengiringi lagu dapat dilibatkan sebagai pendamping sebaya bagi peserta yang masih belajar. Pendampingan sebaya memungkinkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan diteruskan kepada anggota jemaat lainnya.

Latihan lanjutan direkomendasikan berlangsung sekurang-kurangnya dua kali dalam satu bulan dengan materi yang disusun secara bertahap. Tahap pertama difokuskan pada produksi bunyi, pernapasan, penjarian, dan akor dasar. Tahap kedua diarahkan pada permainan tangga nada dan lagu sederhana. Tahap ketiga mencakup latihan ansambel antara suling bambu dan keyboard untuk mendukung pelayanan musik gerejawi.

Pengurus musik dari kedua jemaat dapat menunjuk seorang koordinator yang bertugas menyusun jadwal, mencatat kehadiran, mengelola instrumen, dan memantau perkembangan peserta. Narasumber dan mahasiswa pendamping dapat melakukan evaluasi berkala melalui kunjungan langsung atau pemeriksaan rekaman latihan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan indikator yang sama seperti dalam pelatihan, yaitu kemampuan menghasilkan bunyi, penjarian, memainkan lagu, membuat dan menyetem suling, serta memainkan akor dan mengiringi lagu. Mekanisme tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 3. Mekanisme Keberlanjutan Program Pelatihan Musik Jemaat

Unsur keberlanjutan	Bentuk pelaksanaan
Pengelola	Koordinator musik dari masing-masing jemaat
Pendamping sebaya	25 pemain suling, 8 pembuat suling, dan 2 pemain keyboard yang telah mencapai indikator akhir
Jadwal	Sekurang-kurangnya dua kali latihan setiap bulan
Materi	Teknik dasar, tangga nada C dan D, akor dasar, lagu, dan permainan ansambel
Sarana	Suling bambu, keyboard, materi lagu, dan DaTuner
Pemantauan	Catatan kehadiran, lembar perkembangan, foto, dan video latihan
Evaluasi	Penilaian praktik secara berkala oleh koordinator, narasumber, dan mahasiswa pendamping

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan permainan suling bambu, pembuatan suling bambu, dan permainan keyboard telah memberikan perubahan positif terhadap keterampilan musikal peserta dari Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena. Kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari dengan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik ini melibatkan 72 peserta yang terdiri atas 60 peserta permainan suling bambu, 8 peserta pembuatan suling bambu, dan 4 peserta keyboard.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 25 peserta permainan suling bambu atau 41,67% mampu memainkan lagu sederhana, sedangkan 35 peserta atau 58,33% telah mampu menghasilkan bunyi dan melakukan penjarian yang benar, tetapi masih memerlukan latihan lanjutan untuk memainkan lagu secara utuh. Seluruh peserta pembuatan suling yang berjumlah 8 orang atau 100% mampu membuat dan menyetem suling sesuai tangga nada menggunakan DaTuner. Pada kelompok keyboard, 2 dari 4 peserta atau 50% mampu memainkan akor dasar, mengiringi lagu, dan berkolaborasi dengan kelompok suling bambu, sedangkan 2 peserta lainnya masih berada pada tahap pembelajaran.

Pelatihan juga menghasilkan perubahan pengetahuan dalam proses pembuatan suling bambu. Peserta yang sebelumnya mengandalkan perkiraan dan feeling musikal mulai memahami pemilihan bahan, pengukuran instrumen, penempatan lubang nada, penyeteman, dan pengujian bunyi secara lebih sistematis. Penggunaan DaTuner membantu peserta memeriksa ketepatan nada tanpa menghilangkan pengalaman musikal lokal yang telah dimiliki.

Capaian setiap kelompok menunjukkan bahwa durasi pelatihan, jumlah peserta, tingkat kesulitan materi, dan intensitas pendampingan memengaruhi hasil pembelajaran. Kelompok pembuatan suling memperoleh capaian tertinggi karena jumlah pesertanya lebih sedikit sehingga pendampingan dapat dilakukan secara lebih intensif. Sebaliknya, kelompok permainan suling yang terdiri atas 60 peserta membutuhkan waktu dan jumlah pendamping yang lebih memadai agar seluruh peserta dapat mencapai tahap memainkan lagu.

Keberlanjutan kegiatan perlu diarahkan melalui pembentukan kelompok latihan musik pada masing-masing jemaat. Peserta yang telah mencapai indikator akhir dapat dilibatkan sebagai pendamping sebaya bagi peserta yang masih belajar. Latihan direkomendasikan dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali setiap bulan dengan materi yang disusun secara bertahap, mulai dari teknik dasar, tangga nada dan akor, permainan lagu, hingga kolaborasi antara suling bambu dan keyboard. Pengurus musik jemaat dapat menunjuk koordinator untuk mengelola jadwal, sarana, kehadiran, serta perkembangan keterampilan peserta.

Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang menghasilkan skor kemampuan awal dan akhir. Penilaian dapat mencakup teknik pernapasan, produksi bunyi, penjarian, ketepatan nada, kemampuan memainkan lagu, ketepatan penyeteman, pembentukan akor, dan kemampuan mengiringi lagu. Penggunaan skor memungkinkan perubahan keterampilan peserta dianalisis secara lebih objektif dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk menilai efektivitas program.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak diklaim telah menghasilkan penguasaan keterampilan secara menyeluruh oleh seluruh peserta. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya keterampilan dasar, peningkatan pengetahuan pembuatan instrumen, dan tersedianya peserta potensial yang dapat mendukung keberlanjutan praktik musik jemaat di Hatumete dan Yamahena.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Klasis GPM Telutih serta Jemaat GPM Hatumete dan Jemaat GPM Yamahena atas dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta pelatihan yang telah terlibat secara antusias dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim pelaksana pengabdian, baik dosen maupun mahasiswa, yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama yang terjalin menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Semoga hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi jemaat serta menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan musik gerejawi dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(2), 82–97. <https://doi.org/10.1080/15575330809489743>
- Cornwall, A. (2008). Unpacking ‘participation’: Models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Latupeirissa, N. A. (2022a). Batu bernada di Ulahahan: Ide pembuatan dan organologi alat musik batu “Pele Vatwam.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 49–68. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1974>
- Latupeirissa, N. A. (2022b). Transmisi musik kapata pelantikan Raja Allang. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 10(1), 24–32. <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i1.6831>
- Latupeirissa, N. A., & Alfons, R. B. (2026). From coastal material to relational sound: Rethinking organology through the SUKABACA aerophone in Maluku. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 24(1), 108–118. <https://doi.org/10.33153/glr.v24i1.8336>
- Rice, T. (2017). *Modeling ethnomusicology*. Oxford University Press.
- Salas, E., Tannenbaum, S. I., Kraiger, K., & Smith-Jentsch, K. A. (2012). The science of training and development in organizations: What matters in practice. *Psychological Science in the Public Interest*, 13(2), 74–101. <https://doi.org/10.1177/1529100612436661>
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*. University of Chicago Press.